Jurnal Cakrawala Indonesia
Volume 11, Issue 2, 2026, pp. 152-161
p-ISSN: 2527-5151, e-ISSN: 2686-6471
https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index

Interpretasi *Sense* dan *Reference* dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita: Pendekatan Hermeneutika

Nur Amalia Hastab[1], Faisal[2], Ridwan[3*]
[1, 2, 3] Universitas Negeri Makassar

Email Korespondensi: nur.amalia008@gmail.com, faisal@unm.ac.id, ridwan@unm.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 25 Sep 2025
Direvisi : 22 Agus 2026
Disetujui : 24 Agus 2026
Dipublikasikan : 01 Nop 2026

Kata Kunci:
hermeneutikasense, reference, Paul Ricoeur

Keywords:
hermeneutics, sense, reference, Paul Ricoeur

https://doi.org/10.55678/jci.v11i2.2363

This is an open access article under the CC BY license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil interpretasi sense dan reference dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna internal dalam teks (*sense*) serta makna eksternal yang menghubungkan teks dengan realitas sosial (*reference*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data berupa kutipan, paragraf, dan dialog dalam novel yang mencerminkan pengalaman emosional, konflik batin, simbolisme, dan situasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense* dalam novel tergambar melalui eksplorasi batin dan emosi tokoh, serta simbolisme naratif yang mencerminkan perjuangan dan penderitaan di Gaza. Sementara itu, reference muncul melalui hubungan teks dengan peristiwa nyata, seperti blokade, agresi militer, dan trauma anak-anak Palestina. Analisis ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan dunia fiktif, tetapi juga merefleksikan dan mengkritisi realitas kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika Ricoeur efektif untuk mengkaji teks sastra secara mendalam dan memberi pemahaman baru tentang relasi antara teks dan dunia nyata.

A B S T R A C T

This study aims to describe the results of the interpretation of sense and reference in the novel Nyala Semesta by Farah Qoonita using Paul Ricoeur's hermeneutic approach. This approach was chosen because it can reveal the internal meaning within the text (sense) as well as the external meaning that connects the text to social reality (reference). The method used was descriptive qualitative with a literature study technique. The data consisted of excerpts, paragraphs, and dialogues from the novel that reflect emotional experiences, inner conflicts, symbolism, and social situations. The results indicate that sense in the novel is depicted through the exploration of the characters' inner lives and emotions, as well as narrative symbolism that reflects the struggle and suffering in Gaza. Meanwhile, the reference emerges through the text's connection to real events, such as blockades, military aggression, and the trauma of Palestinian children. This analysis shows that literary works not only present a fictional world but also reflect and critique humanitarian realities. This study affirms that Ricoeur's hermeneutics is effective for examining literary texts in depth and provides new understanding of the relationship between texts and the real world.

1. Pendahuluan

Sastra hadir dalam berbagai bentuk seperti puisi, prosa, dan drama, masing-masing memiliki ciri khas dan cara penyampaian yang berbeda. Sastra bukan hanya soal kata-kata yang indah, tetapi juga tentang karya yang mampu menggugah perasaan, memunculkan

refleksi, dan memberikan pemahaman baru tentang kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan Sugiyarti (2021) yang menyatakan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai perasaan melalui penggunaan bahasa figuratif yang khas. Sastra yang berakar dari lingkungan masyarakat dan alam berperan sebagai media representasi, pandangan, serta refleksi atas realitas kehidupan. Dalam perannya ini, sastra memiliki kontribusi dalam membentuk dan mengubah tata nilai sosial (Juanda, 2018). Sastra sering kali menggambarkan fenomena sosial yang kompleks, termasuk isu-isu seperti ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan hidup.

Novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan realitas sosial, khususnya kondisi yang dialami masyarakat Gaza. Dalam novel ini, terdapat gambaran tentang kehidupan di bawah penjajahan, ketidakbebasan, dan perjuangan untuk bertahan hidup di tengah situasi yang hampir mustahil. Misalnya, istilah "penjara raksasa" sebagai perumpamaan kondisi Gaza dalam novel ini tidak hanya menjadi simbol dari wilayah Gaza yang terisolasi, tetapi juga mencerminkan ketidakadilan sosial dan politik yang dialami penduduknya. Dalam hal ini tergambar akan adanya hubungan antara teks sastra dan dunia nyata yang mencerminkan sifat mimesis sastra yang di dalamnya memuat referensi berdasarkan pengamatan terhadap yang terjadi dalam lingkungan hidup manusia (Juanda et al., 2023).

Dalam konteks novel *Nyala Semesta*, Farah Qoonita berhasil memadukan realitas sosial dengan elemen fiktif untuk menggambarkan bahwa manusia dapat bertahan, melawan, dan menemukan harapan di tengah situasi yang penuh penderitaan. Penggunaan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya konsep *sense* dan *reference*, memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna teks sekaligus menjembatani hubungan antara realitas fiktif dalam karya sastra dan kenyataan sosial. Pemahaman ini menegaskan bahwa hermeneutika tidak hanya sekadar metode analisis teks, tetapi juga sebuah studi yang mempelajari teks sebagai cerminan makna dan nilai dalam konteks historis dan humanis.

Hermeneutika adalah studi pemahaman, terutama studi untuk memahami teks. Palmer (2022) menyatakan pentingnya memahami karya sastra sebagai sebuah karya yang hidup, berbeda dengan objek alam yang sunyi. Hal ini membuka ruang untuk interpretasi yang lebih bernuansa, terutama dalam memahami aspek historis dan humanis yang terkandung dalam karya sastra. Ricoeur memandang hermeneutika sebagai isu yang memiliki sejarah yang panjang, yang disebut sebagai fase pertama hermeneutika klasik. Hermeneutika telah menghadapi berbagai persoalan filosofis sehingga bukan sekadar persoalan teknis dalam menafsirkan teks tertentu, tetapi juga terkait dengan pemahaman dalam konteks yang lebih luas. Pada tahap ini telah terbentuk dua pendekatan dalam kajian hermeneutika, yaitu sebagai interpretasi atau tafsir suatu teks tertentu dan sebagai kajian atas cara kerja pemahaman dalam konteks itu sendiri (Rame, 2014).

Hermeneutika adalah teori yang menelusuri cara kerja pemahaman dalam penafsiran teks yang bertujuan mengeksplorasi makna tersembunyi di balik teks dan simbol. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami hanya dari permukaannya, tetapi harus dilihat sebagai produk yang mencakup makna historis, kultural, dan personal. Dengan demikian, hermeneutika membantu mengungkap makna terdalam dari karya sastra, bukan sebagai objek mati yang hanya dianalisis secara ilmiah (Ricoeur dalam Irmalasari S, 2017).

Teks adalah dunia yang terpisah, bukan cerminan langsung dari pengalaman psikologis pengarang atau konteks sosial saat teks itu dihasilkan. Sebaliknya, hubungan antara pengarang, teks, dan dunia luar diuraikan melalui sense sebagai pembentuk maknya dan reference yang menunjukkan hubungan antara teks dengan dunia luar (Kleden dalam Abidin, 2016). Ini mengungkap teks yang dapat berdiri sebagai dunia yang terpisah sekaligus berinteraksi dengan realitas. Dengan mengintegrasikan gagasan ini, hermeneutika tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra seperti Nyala Semesta,

tetapi juga mengukuhkan perannya sebagai pendekatan komprehensif untuk mengkaji hubungan antara teks, makna, dan dunia.

2. Kajian Pustaka

Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermenuein* yang berarti menginterpretasi, dan kata bendanya, *hermeneia*, berarti interpretasi. Secara umum, hermeneutika diartikan sebagai mengatakan, menjelaskan, dan menerjemahkan (Palmer, 2022). Kata ini kerap dikaitkan dengan dewa Yunani, Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Berdasarkan peran Hermes ini, hermeneutika berkembang menjadi suatu ilmu dan seni dalam menginterpretasi teks. Hermeneutika awalnya berfungsi sebagai metodologi untuk menafsirkan Bibel yang kemudian diperluas oleh para teolog dan filsuf barat menjadi metode penafsiran secara umum dalam bidang ilmu sosial dan humaniora (Rahmadani, 2023, Syahrani, 2024, Talib, 2018).

Hermeneutika juga dapat dipahami sebagai dasar untuk memahami suatu ucapan atau tulisan yang tidak jelas atau ambigu, yang memicu kebingungan atau keraguan bagi pendengar atau pembacanya. Berdasarkan makna kata tersebut, hermeneutika memiliki kaitan erat dengan proses memahami. Pemahaman ini dimaknai sebagai hasil dari suatu proses interpretasi atau penafsiran. Pada mulanya, kajian hermeneutika hanya terbatas pada bahasa atau teks primer seperti kitab suci. Dalam konteks sastra, karya sastra adalah bentuk realitas yang diungkapkan melalui bahasa dan mengandung sistem ideologi tertentu. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi penting dalam menafsirkan pesan ideologis yang terkandung dalam karya sastra (Sunahrowi & Safitri, 2020).

Kekuatan utama dari analisis hermeneutik adalah mengutamakan dan memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam penafsiran mendasar dari fenomena yang sedang diselidiki. Sebagai sebuah pendekatan, pendekatan ini bersifat iteratif dan berkesinambungan yang berupaya membangun kekayaan dan keragaman dalam pemahaman. Analisis hermeneutik dapat mengungkap keragaman perspektif yang memposisikan bahwa sebuah fenomena dipahami dalam berbagai cara dan memunculkan asumsi-asumsi yang mendasarinya (Sullivan et al., 2024).

Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika dipahami sebagai teori operasi pemahaman yang berhubungan dengan penafsiran teks. konsep utamanya adalah realisasi wacana sebagai teks dan perhatian terhadap pengembangan kategori teks menjadi fokus utama dalam kajian berikutnya (Ricoeur, 1981). Ricoeur memandang hermeneutika sebagai isu yang memiliki sejarah yang panjang, yang disebut sebagai fase pertama hermeneutika klasik. Hermeneutika telah menghadapi berbagai persoalan filosofis sehingga bukan sekadar persoalan teknis dalam menafsirkan teks tertentu, tetapi juga terkait dengan pemahaman dalam konteks yang lebih luas. Pada tahap ini telah terbentuk dua pendekatan dalam kajian hermeneutika, yaitu sebagai interpretasi atau tafsir suatu teks tertentu dan sebagai kajian atas cara kerja pemahaman dalam konteks itu sendiri (Rame, 2014).

Teori interpretasi yang dielaborasi oleh Ricoeur berkorelasi erat dengan konsep teks. Koneksi ini menyebabkan gerak menjauh dari karya Ricoeur sebelumnya, di mana interpretasi dikaitkan dengan struktur kompleks simbol autentik. Bukan lagi simbol, melainkan teks, tepatnya diskursus tertulis yang mendefinisikan wilayah dari objek hermeneutika. Maka, ciri utama teori interpretasi Ricoeur digali dari karakteristik diskursus tertulis. Kedua bentuk penjarakan—surutnya peristiwa bicara oleh pemaknaan tentang apa yang dikatakan dan terganggunya pemaknaan ini oleh niat-niat subjek yang berbicara—mengimplikasikan bahwa

pemaknaan objektif sebuah teks adalah sesuatu yang lebih daripada sekadar niat-niat subjektif pengarang (Ricoeur, 2021).

Dalam kajian hermeneutika, Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh penting yang mengembangkan pendekatan interpretasi teks secara mendalam, terutama melalui konsep *sense* (makna) dan *reference* (referensi) yang awalnya diperkenalkan oleh Gottlob Frege. Ricoeur membedakan antara *sense* sebagai struktur makna yang imanen dalam teks dan *reference* sebagai kemampuan teks untuk menunjuk pada kenyataan atau dunia di luar bahasa. Dengan kata lain, *sense* merujuk pada apa yang dikatakan teks, sementara *reference* merujuk pada tentang apa teks itu berbicara. Ia menyatakan bahwa *sense* adalah 'apa' dan *reference* adalah 'tentang apa' dari wacana (Ricoeur, 1981). Pandangan ini menjadi dasar dalam menjelaskan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak hanya berhenti pada struktur kalimat, tetapi juga mencakup dunia yang dihadirkan oleh bahasa itu sendiri.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan Faruk (2017), penelitian kualitatif melibatkan analisis data objek untuk menemukan hubungan antara elemen-elemen dalam data karya sastra. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kata atau kalimat yang mengandung unsur *sense* dan *reference* dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat data yang memiliki unsur *sense* dan *reference.* Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan unsur sense dan reference dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam teori interpretasi Paul Ricoeur, makna dibagi menjadi dua: *sense* dan *reference*. Ricoeur mengaitkan *sense* dengan aktivitas penjelasan (*explanation*), yaitu proses mengurai struktur internal wacana atau teks. Sebaliknya, *reference* dikaitkan dengan proses pemahaman (*understanding*), yaitu bagaimana teks dapat menunjuk pada realitas di luar bahasa atau menyentuh realitas di luar bahasa. Ricoeur menekankan bahwa penjelasan berkaitan erat dengan *sense*, yakni penguraian pola imanen dalam teks, sedangkan pemahaman mengacu pada *reference*, yaitu keterkaitan teks dengan dunia eksternal atau realitas di luar bahasa (Ricoeur, 1981).

Ricoeur juga menambahkan adanya perbedaan antara *sense* dan *reference* dalam menciptakan dialektika pemaknaan yang lebih kompleks. Ia menyatakan bahwa distingsi ini merupakan suatu dialektika aturan kedua, di mana pemaknaan itu sendiri sebagai 'makna' imanen, dieksternalisasi sebagai referensi transenden, dalam artian bahwa pemikirannya diarahkan melalui makna ke arah jenis berbeda dari keutuhan ekstra-linguistik seperti objek, kata sifat, sesuatu, fakta-fakta, dan sebagainya. Artinya, makna dalam bahasa memiliki gerakan ke dalam untuk menyusun isi semantik dan ke luar untuk menunjuk atau mengungkapkan dunia (Ricoeur, 2012).

a. *Sense*

Data 1

"Kita bertemu empat tahun lagi! Kau pergi untuk kembali."

Bahkan di saat pertemuan terakhir mereka, Mushab tak bisa melihat wajah Khalid. Walaupun Mushab berusaha terlihat tegar, berusaha meyakinkan Khalid bahwa ia akan baik-baik saja, bahwa ini adalah mimpi yang akan diperjuangkan untuk

Palestina, di lubuk hati yang terdalam sungguh tersimpan sesak (Nyala Semesta, 2020: 21).

Data 1 menunjukkan peristiwa perpisahan yang emosional antara Mushab dan ayahnya, Khalid. Kalimat *"Kita bertemu empat tahun lagi! Kau pergi untuk kembali"* menunjukkan harapan dan keteguhan seorang ayah kepada anaknya yang akan pergi jauh. Meskipun Mushab berusaha terlihat tegar di hadapan Khalid, narasi menunjukkan bahwa sebenarnya ia menanggung kesedihan yang dalam, seperti tergambar dalam "*di lubuk hati yang terdalam sungguh tersimpan sesak."* Teks ini menyiratkan bahwa perjuangan demi Palestina mengharuskan pengorbanan emosional yang tak selalu tampak secara lahiriah. Dalam hermeneutika Paul Ricoeur, unsur *sense* dapat dipahami sebagai *apa* yang dikatakan teks, yaitu makna yang dibentuk oleh hubungan antara kata, struktur kalimat, dan konteks semantiknya. Kutipan ini mengandung unsur *sense*, yaitu struktur makna imanen yang terbangun melalui kontras antara ucapan yang optimis dan perasaan tokoh. Kalimat-kalimat dalam kutipan ini secara semantik menyusun ketegangan emosional antara harapan dan kesedihan.

Data 2

Mushab menghirup napas dalam-dalam. Udara pagi dengan bau khas laut mengisi paru-parunya. Burung camar memang riang bercanda, bermanuver bebas, mencumbui permukaan laut, tapi Mushab tak pernah benar-benar lepas. Udara pagi yang ia hirup justru memenuhi paru-parunya dengan kerinduan. Kini ia sesak (Nyala Semesta, 2020: 54-55).

Data 2 menggambarkan suasana batin Mushab saat berada di tepi laut, mencoba menikmati udara pagi dan ketenangan alam. Meskipun lingkungan sekitar menggambarkan kebebasan—seperti burung camar yang "bermanuver bebas" dan udara laut yang segar—Mushab justru mengalami kebalikannya: ia tidak pernah merasa benar-benar lepas. Kalimat *"udara pagi yang ia hirup justru memenuhi paru-parunya dengan kerinduan"* menunjukkan adanya benturan antara suasana luar yang bebas dan kondisi batin yang terbelenggu. Unsur simbolik dalam kutipan ini yaitu "burung camar" yang menjadi simbol kebebasan, sementara "udara laut" yang dalam konteks ini menjadi simbol dari kerinduan yang menyesakkan, memperlihatkan bahwa kebebasan tidak mampu mengatasi belenggu dalam batin Mushab. Dalam hermeneutika Paul Ricoeur, unsur *sense* merujuk pada makna imanen yang dibentuk melalui struktur internal teks—yakni teks yang mengatakan sesuatu melalui pilihan kata, simbol, dan narasi.

Data 3

Hassan memakan rotinya setelah membaca basmalah. Matanya berkaca-kaca. Ya ampun, sejak kapan roti jadi senikmat ini? Terima kasih, ya Allah… Hassan memuji dalam hati (Nyala Semesta, 2020: 73).

Data 3 menunjukkan Hassan yang merasakan kesyukuran yang mendalam saat memakan roti, yang mungkin dalam kondisi biasa dianggap sebagai makanan sederhana. Situasi yang ia hadapi karena kelangkaan pangan atau perjuangan bertahan hidup membuatnya lebih menghargai makanan yang ada. Rasa syukur yang mendalam tercermin dari matanya yang berkaca-kaca dan kalimat batinnya, menunjukkan bahwa penderitaan membuat hal sederhana menjadi luar biasa. *"Ya ampun, sejak kapan roti jadi senikmat ini? Terima kasih, ya Allah…" Rasa* lapar yang mungkin telah ia alami sebelumnya membuatnya merasakan kenikmatan luar biasa dari makanan yang sederhana. Ini juga mencerminkan spiritualitas dan rasa syukur yang tumbuh dalam dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dalam bacaan *basmalah* sebelum makan dan doa dalam hati. Makna yang dibangun oleh teks ini tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi muncul dari hubungan antarelemen yang sederhana tetapi penuh makna. Ini mencerminkan gagasan Ricoeur bahwa *sense* bisa muncul dari simbol dan tindakan biasa yang diberi kedalaman melalui pemaknaan batin dan narasi.

Data 4

Mossad membuat Mushab seakan memiliki dua dunia dan dua kepribadian. Empat tahun berlalu, Mushab berhasil menjaga nama baik diri dan keluarga Hamad tetap baik. Lohai menepati janji. Foto itu tak tersebar ke mana pun. Misi yang ia jalankan sangat aneh, tapi harus ia kerjakan. Setiap bulan Loai mengirimkan uang yang membuatnya bisa makan dan belanja apa pun yang ia inginkan.

Sekilas, misi yang harus Mushab jalankan tak membahayakan siapa pun, tapi sebenarnya, Mossad tengah mengikis perlahan keimanan dan jati diri Mushab sebagai pejuang Palestina (Nyala Semesta, 2020: 91).

Data 4 menggambarkan kehidupan ganda Mushab yang membuatnya mengalami krisis identitas yang makin dalam. Ia hidup dalam bayang-bayang Mossad, memperoleh fasilitas dan kenyamanan, namun pada saat yang sama kehilangan arah perjuangannya sebagai pejuang Palestina. *"Mossad membuat Mushab seakan memiliki dua dunia dan dua kepribadian"* menunjukkan bahwa ia mulai terpecah antara peran sebagai agen yang bekerja untuk Mossad dan sebagai seorang pejuang Palestina. Narasi itu juga menjadi simbol dari identitas yang terbelah, antara kesetiaan terhadap bangsa dan keluarga dengan dirinya yang mulai terpengaruh oleh musuh yang mengikis jati dirinya secara halus. Kalimat *"Mossad tengah mengikis perlahan keimanan dan jati diri Mushab sebagai pejuang Palestina."* memperlihatkan bahwa bahaya utama yang dihadapi Mushab bukanlah ancaman fisik, tetapi pengikisan keyakinan dan identitas yang perlahan-lahan melemahkan semangat perjuangannya.

Data 5

"Ambisius itu salah satu bukti hati yang hidup. Hati yang penuh keimanan akan menuntut tuannya bekerja keras untuk menciptakan karya-karya hebat!" Suara Amjad tercekat, matanya berkaca-kaca. Jauh di dalam hatinya, ada deru bak kobaran api yang membumbung tinggi ke angkasa. Betapa Amjad ingin menjemput peran terbaiknya demi terbebasnya Palestina. Ia tak boleh jadi orang biasa (Nyala Semesta, 2020: 222).

Data 5 menggambarkan semangat perjuangan dan ambisi yang lahir dari keyakinan mendalam yang mendorong seseorang untuk bekerja keras demi mencapai sesuatu yang lebih besar. *"Ambisius itu salah satu bukti hati yang hidup"* menunjukkan ekspresi emosional yang kuat dan kalimat ini menyiratkan bahwa keimanan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi energi pendorong untuk berjuang melalui karya. Simbol *"kobaran api yang membumbung tinggi ke angkasa"* melukiskan gairah yang tidak bisa dipadamkan, sebuah ambisi untuk menciptakan perubahan dan berkontribusi dalam perjuangan yang lebih besar, yaitu membebaskan Palestina. Data ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan dengan senjata, tetapi juga dengan ilmu, kerja keras, dan tekad yang kuat. Menurut Ricoeur, *sense* muncul dari proses penjelasan struktur makna teks tanpa harus merujuk ke dunia luar. Dalam hal ini, *sense* tercermin pada gagasan bahwa menjadi ambisius bukanlah sikap egois, tetapi justru bentuk tanggung jawab spiritual. Dengan begitu, kutipan ini menyampaikan makna bahwa iman yang sejati akan mendorong seseorang untuk menolak kehidupan biasa dan menjemput peran terbaik dalam perjuangan kemanusiaan.

b. *Reference*

Data 6

Berkali-kali bangunan ringkih itu bergetar. Suara dentuman rudal tak henti sejak awal malam. Setiap rudal ditembakkan, wajah mereka disinari cahaya jingga. Seakan-akan ada matahari terbit dan tenggelam berkali-kali. Suara teror itu masih

ditambah dengan desing pesawat jet yang melintasi langit-langit Gaza, atau deru helikopter yang menembakkan peluru dari jarak dekat (Nyala Semesta, 2020: 34).

Dalam data 6 menggambarkan kondisi serangan udara Israel di Gaza. *Reference* ditunjukkan berupa suara rudal, cahaya ledakan, dan deru pesawat yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di Gaza. Serangan udara Israel sering dilakukan sepanjang malam, biasanya melibatkan peluncuran rudal dan serangan bom dari pesawat tempur yang menargetkan berbagai lokasi di Gaza. Jika merujuk pada referensi, ini menggambarkan realitas sosial wilayah terjajah yang tidak merasakan ruang aman, bahkan pada malam hari. Dalam kutipan "Seakan-akan ada matahari terbit dan tenggelam berkali-kali", diberikan gambaran visual tentang ledakan besar akibat rudal dan bom yang menerangi langit malam di Gaza, yang mengacu pada serangan udara yang menciptakan cahaya intens dari ledakan, yang dalam banyak rekaman video dan foto yang tersebar di media sosial tampak seperti kilatan cahaya besar di tengah kegelapan malam. Kehadiran pesawat-pesawat pun menciptakan suasana ketakutan terus-menerus bagi warga Gaza, yang harus hidup di bawah ancaman serangan kematian.

Data 7

Maryam, seorang perempuan berusia tujuh tahun, harus melalui masa kecilnya dengan serangkaian memori agresi Israel yang tak kenal kata kemanusiaan. Di awal malam, Maryam menjerit keras setiap ada rudal yang meledakkan bangunan. Lima jam berlalu. Suaranya habis. Iya, mulai lelah menangis. Matanya bengkak. Kini ia hanya terisak sambil memeluk sang mama. Setiap ada ledakan rudal, genggaman Maryam semakin kuat (Nyala Semesta, 2020: 37-38).

Data 7 ini merepresentasikan krisis kemanusiaan, dengan fokus pada trauma anak akibat agresi militer. Hal ini jelas berupa referensi karena merujuk pada dunia nyata. Kutipan ini menggambarkan kondisi fisik dan emosional Maryam, seorang anak kecil yang hidup dalam situasi konflik di Gaza, sebagai simbol dari ribuan anak Palestina yang mengalami trauma akibat agresi militer. Jeritannya, tangis yang tak kunjung reda, dan pelukan ketakutan kepada sang ibu memperlihatkan dampak psikologis yang sangat nyata dari perang terhadap anak-anak. Meskipun tokoh Maryam bersifat fiktif, penderitaan yang digambarkan bersumber dari realitas konkret yang telah banyak tercatat oleh lembaga internasional seperti *UNICEF*.

Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, kutipan ini mencerminkan unsur *reference*, yakni ketika teks menunjuk pada dunia nyata di luar dirinya. Trauma Maryam adalah refleksi dari kondisi nyata anak-anak Gaza yang hidup dalam ketakutan terus-menerus akibat suara bom, kehilangan orang terdekat, dan lingkungan yang penuh kekerasan. Seperti dinyatakan dalam laporan *UNICEF*, sekitar seperempat anak-anak di Gaza membutuhkan dukungan kesehatan mental akibat perang, dan Gaza bukan tempat yang aman untuk anak-anak. Dengan demikian, narasi ini tidak hanya menyusun makna internal, tetapi juga membuka dunia konkret kepada pembaca, menjembatani pengalaman fiktif dan penderitaan nyata melalui kekuatan rujukan teks terhadap realitas.

Data 8

"Berani-beraninya mereka menggunakan kata 'protective'!' Itu cara mereka membuat serangannya terlihat seperti serangan balasan. Seakan-akan Gaza yang memulai serangan. Seakan-akan Israel adalah korban. Seakan-akan tangan Israel bersih dari lumuran darah. Seakan-akan tak pernah ada penjajahan!" Intonasi Hanah lama-lama meninggi (Nyala Semesta, 2020: 51).

Data 8 memperlihatkan reaksi emosional tokoh Hanah yang mengkritik istilah 'protective' yang digunakan dalam operasi militer Israel. Kritik ini menyuarakan ketidakadilan media Barat dan narasi politik yang sering kali menggambarkan Israel sebagai pihak yang membela diri, bukan sebagai penyerang. Tokoh Hanah juga menegaskan dalam kalimatnya bahwa Israel bersikap seakan-akan bukan pihak yang bersalah, padahal faktanya pendudukan

Israel di Palestina telah berlangsung selama puluhan tahun, serta berbagai kebijakan seperti blokade Gaza, pembangunan permukiman ilegal di Tepi Barat, dan perlakuan keras terhadap warga Palestina. Ricoeur menekankan bahwa teks yang memiliki dimensi *reference* bukan hanya menyampaikan makna internal, tetapi juga mengungkap dunia dan membawa pembaca masuk ke dalam pemahaman realitas baru. Dalam hal ini, teks menyuarakan kebenaran yang sering disamarkan dalam narasi global, yaitu fakta bahwa ada penjajahan dan kekerasan terhadap rakyat Palestina.

Data 9

Tenda-tenda pengungsian semakin berjejal-jejal di Gaza. Tangis kehilangan orang tersayang masih belum reda; darah-darah yang menggoreskan luka di jalan-jalan kota Gaza masih menebarkan bau amis kebusukan Zionis. Gaza tiba-tiba memiliki ribuan anak yatim yang terlunta-lunta. Manusia-manusia yang tak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Nyala Semesta, 2020: 110).

Data 9 memiliki referensi yang menunjukkan realitas sosial dan krisis kemanusiaan di Gaza setelah serangan militer Israel. *"Tenda-tenda pengungsian semakin berjejal-jejal di Gaza"* mencerminkan kenyataan bahwa setiap kali terjadi agresi militer, ribuan warga Gaza terpaksa mengungsi karena rumah mereka hancur atau sudah tidak aman untuk ditinggali. Banyak dari mereka harus hidup di kamp pengungsian yang penuh sesak, dengan akses terbatas terhadap makanan, air bersih, dan fasilitas kesehatan. Kalimat *"Gaza tiba-tiba memiliki ribuan anak yatim yang terlunta-lunta."* merujuk pada kenyataan pahit bahwa banyak anak Palestina kehilangan orang tua akibat serangan—seperti dalam laporan *OCHA yang menyatakan* bahwa serangan Israel mengakibatkan jatuhnya korban jiwa—membuat mereka harus bertahan hidup dalam kondisi yang sulit tanpa perlindungan yang memadai. Orang-orang mengalami krisis akibat blokade dan serangan militer, di mana banyak warga Gaza kesulitan mendapatkan kebutuhan pokok seperti makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal.

Data 10

Anak-anak dan orang dewasa mulai mengerubungi lokasi-lokasi ledakan. Sebuah kerangka mobil yang sudah tak berbentuk akibat ledakan masih teronggok di jalan. Warga Gaza mulai gotong royong membersihkan bekas serangan Israel. Hal yang biasa mereka lakukan di pagi hari jika semalam Israel melakukan agresi (Nyala Semesta, 2020: 258).

Dalam data 10, *reference* merujuk pada kondisi pascaagresi yang sering terjadi di Gaza. Serangan udara atau pemboman pada malam hari bukanlah hal yang jarang, dan pada pagi harinya warga harus bergotong royong membersihkan reruntuhan. *"Hal yang biasa mereka lakukan di pagi hari, jika semalam Israel melakukan agresi"* menunjukkan serangan sudah menjadi bagian dari rutinitas hidup di Gaza, sesuatu yang terjadi begitu sering hingga masyarakatnya terbiasa untuk segera bangkit dan membangun kembali. Dalam dunia nyata, banyak warga yang tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga harus hidup dengan kondisi infrastruktur yang rusak, dan sering kali mereka sendiri yang harus membersihkan dan membangun kembali lingkungan mereka dengan sumber daya yang terbatas. Kutipan ini bukan hanya sekadar bagian dari narasi fiksi, tetapi juga memiliki rujukan yang kuat terhadap realitas perang dan dampaknya bagi masyarakat sipil di Palestina.

Pembahasan

Sense dalam teks banyak menggambarkan dinamika batin tokoh-tokohnya. *Sense* terbentuk melalui kontras emosional, antara harapan dan kesedihan, kebebasan simbolik burung camar dengan kerinduan batin Mushab, kesyukuran sederhana Hassan atas sepotong roti, krisis identitas Mushab akibat keterlibatan dengan Mossad, hingga kobaran ambisi Amjad yang lahir dari iman. Semua data ini memperlihatkan bahwa makna imanen teks

dibangun melalui simbol, pilihan kata, dan narasi yang mempertegas ketegangan psikologis dan spiritual tokoh. Dengan demikian, unsur *sense* menghadirkan kedalaman makna internal yang mengangkat dimensi perjuangan, pengorbanan, dan spiritualitas.

Adapun unsur *reference* dalam teks jelas menunjuk pada realitas penderitaan rakyat Palestina akibat agresi militer Israel. Gambaran dentuman rudal dan pesawat tempur, trauma anak-anak seperti Maryam, kritik terhadap manipulasi istilah politik seperti *'protective'*, kehidupan di kamp pengungsian yang penuh sesak, hingga rutinitas membersihkan reruntuhan pasca-serangan, semuanya memiliki rujukan langsung pada kondisi nyata di Gaza. Melalui *reference*, teks tidak hanya berfungsi sebagai narasi fiksi, tetapi juga sebagai representasi sosial dan politik yang menyuarakan tragedi kemanusiaan.

Jika dibandingkan, unsur *sense* memperlihatkan bagaimana teks mengolah pengalaman personal menjadi simbol dan makna batin, sedangkan unsur *reference* menegaskan keterhubungan teks dengan realitas eksternal yang dialami masyarakat Palestina. Kedua dimensi ini saling melengkapi: *sense* menajamkan pemahaman pembaca terhadap batin tokoh, sementara *reference* membuka kesadaran pembaca terhadap realitas konflik dan penderitaan yang nyata. Dengan demikian, *Nyala Semesta* bukan sekadar karya sastra yang memotret perjuangan fiksi, tetapi juga sarana hermeneutik yang menghadirkan pemaknaan ganda, di satu sisi menyingkap kedalaman psikologis-spiritual tokoh, di sisi lain mengafirmasi realitas politik dan kemanusiaan di Palestina. Hal ini sesuai dengan gagasan Ricoeur bahwa teks mampu menyingkap dunia baru bagi pembaca, baik dalam horizon makna internal maupun dalam horizon kenyataan sosial yang dirujuknya.

5. Simpulan dan Saran

Melalui pendekatan *sense* dan *reference* dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita, terbentuk sebuah narasi yang kuat dan bermakna. Unsur *sense* terwujud melalui ketegangan batin, dilema spiritual, konflik ideologis, serta dinamika hubungan personal tokoh-tokohnya, terutama Mushab yang mengalami krisis identitas. Sementara itu, *reference* muncul dalam penggambaran realitas sosial-politik Gaza, seperti blokade, pengungsian, kelaparan, dan trauma yang secara langsung merujuk pada dunia nyata yang terdokumentasi oleh laporan kemanusiaan internasional. Melalui simbol-simbol perlawanan, penderitaan, dan harapan, teks ini tidak hanya menyampaikan kisah fiktif, tetapi juga memproyeksikan dunia yang sarat nilai kemanusiaan, menjadikan Nyala Semesta sebagai karya sastra yang berfungsi sekaligus sebagai refleksi etis, kritik sosial, dan perenungan eksistensial yang mendalam.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis terhadap novel ini dengan pendekatan lain untuk melihat bagaimana aspek-aspek lain dalam novel ini berkontribusi terhadap wacana yang lebih luas. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat membandingkan novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat tema perjuangan dan konflik politik. Bagi pembaca, novel ini dapat menjadi sarana untuk memahami lebih dalam tentang realitas konflik di Palestina. Dengan membaca *Nyala Semesta*, pembaca dapat lebih peka terhadap isu kemanusiaan dan pentingnya solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan global.

6. Daftar Pustaka

Abidin, A. (2016). Sense, Reference, dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Retorika*, *9*(1), 10–18. https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3788

Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal.* Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Irmalasari S. (2017). Dialektika Makna Peristiwa dan Simbolisme dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto (Interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur). *Doctoral Dissertation*.

Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 165–189. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203

Juanda, Ramadhan, Z. F., & Agussalim, A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran : Kajian Ekokritik Buell. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *5*(1), 94–104. https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62

Palmer Richard E. (2022). *Hermeneutika, Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleimeder, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Rame, G. R. (2014). Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur. *Missio Eccleside*, *3*(1), 1–16.

Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge University Press.

Ricoeur, Paul. (2012). *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSod

Ricoeur, Paul. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCiSod

Sugiyarti. (2021). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia. In *Skripsi*. Universitas Jambi.

Sullivan, R., Veen, A., & Riemer, K. (2024). Furthering engaged algorithmic management research: Surfacing foundational positions through a hermeneutic literature analysis. *Information & Organization*, *34*, 1–20. https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2024.100528

Sunahrowi, & Safitri, W. E. (2020). Memaknai Wabah dan Isolasi dalam Roman La Peste Karya Albert Camus: Kajian Hermenutika Paul Ricoeur. *Totobuang*, *8*(1), 75–88. https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.181

Syahrani, E. W. (2024). Representasi Dakwah Profetik dalam Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengen (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). In *Skripsi*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia.

Qoonita, Farah. (2020). *Nyala Semesta*. Jakarta Timur: Kanan Publishing.